

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA ARAB DAN IMPLIKASINYA PADA MAKNA

Saidah

STAI Al-Gazali Bulukumba

Email: saidah.didha@yahoo.com

Tawakkal

STAI Al-Gazali Bulukumba

Email: tawakkal2118@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis beberapa kesalahan berbahasa Arab khususnya bagi penutur kedua dan implikasinya pada makna. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, di mana peneliti berusaha memberikan gambaran tentang beberapa kesalahan yang sering terjadi dalam penggunaan bahasa Arab, terutama bagi penutur kedua atau yang telah memiliki bahasa ibu, berikut implikasinya pada makna. Sumber data penelitian ini diambil dari hasil pengamatan langsung di lapangan, dokumen dan hasil observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa Arab terdiri atas kesalahan dari segi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Adapun kesimpulan dari penelitian ini yaitu bahwa kesalahan berbahasa Arab kerap terjadi dimasyarakat terutama pada penutur ke dua. Hal ini tidak terlepas dari kesalahan fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Meski kesalahan berbahasa itu adalah sesuatu hal yang wajar terjadi sebagai seorang pembelajar, namun hal tersebut tidak dapat dibiarkan begitu saja karena setiap bahasa memiliki aturan tersendiri apalagi bahasa Arab merupakan bahasa Alqur'an dan hadis yang merupakan sumber hukum bagi seluruh umat Islam.

Kata Kunci: Analisis Kesalahan, Bahasa Arab, Implikasi.

A. Pendahuluan

Bahasa Arab adalah bahasa yang dipakai oleh seluruh umat Islam di dunia ini. Di Indonesia, bahasa Arab sudah menjadi salah satu mata pelajaran dalam proses belajar mengajar di sekolah, mulai dari tingkat Madrasah Ibtidaiyyah (MI) yang setingkat dengan SD (Sekolah Dasar) sampai ke perguruan tinggi. Pelajaran bahasa Arab yang diajarkan di sekolah-sekolah maupun perguruan tinggi harus memiliki standar kompetensi sebagaimana tercantum dalam peraturan menteri agama RI nomor 2 tahun 2008 tentang standar kompetensi dan standar isi pendidikan agama Islam dan pendidikan bahasa Arab.

Dalam peraturan tersebut dinyatakan bahwa tujuan pelajaran bahasa Arab, adalah sebagai berikut: *pertama*, Mengembangkan komunikasi dalam bahas Arab, baik lisan maupun tulisan yang mencakup empat kemahiran berbahasa, yaitu *maharatul istima'* (kemampuan mendengarkan), *maharatul kalam* (kemampuan berbicara), *maharatul kitabah* (kemampuan menulis), dan *maharatul qiraah* (kemampuan membaca). *Kedua*, menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bahasa Arab sebagai salah satu bahasa Asing untuk menjadi alat utama belajar, khususnya dalam mengkaji sumber-sumber ajaran Islam. *Ketiga*, mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya.¹

Meskipun hal ini telah di atur dalam peraturan pemerintah RI, tetapi dalam penuturannya, bahasa ini masih terkadang terjadi kesalahan dan hal ini tentu akan berpengaruh pada makna dari bahasa itu sendiri. Kesalahan berbahasa pasti sering ditemukan, terutama pada penutur bahasa kedua setelah bahasa ibu, akan tetapi kesalahan-kesalahan tersebut bisa diminimalisir bahkan dihilangkan jika telah diketahui pola kesalahan yang dilakukan oleh penutur bahasa. Kesalahan berbahasa dapat disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah dari segi bunyi atau fonem, bentuk atau morfem, susunan kata atau sintaksis, dan makna yang terkandung dalam suatu bahasa atau dapat diistilahkan dengan semantik.

Beberapa penelitian, sejatinya telah menyinggung masalah analisis kesalahan dalam berbahasa Arab, Ida Latifah (2018) misalnya telah menulis sebuah artikel yang berjudul Analisis Kesalahan Berbahasa Arab Mahasiswa Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan Jurusan Pendidikan bahasa Arab, namun dalam tulisannya, ia hanya berfokus pada kesalahan dalam penulisan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nur Anisya (2021) yang membahas tentang Analisis Kesalahan makna pada Terjemahan (Arab-Indonesia) Santriwati kelas 3 Reguler A TMI Al-Amien Prenduan Sumenep. Nurkholis (2018) dengan judul artikelnya Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Bahasa Arab. Dalam penelitiannya, dia mengungkapkan bahwa analisis kesalahan bahasa adalah suatu proses yang didasarkan pada analisis kesalahan orang terpelajar dengan suatu objek (bahasa) yang telah ditargetkan (bahasa ibu atau bahasa target).

¹Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Yogyakarta: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 135.

Subhan (2005) dengan judul Analisis Kesalahan Menulis Bahasa Arab di Kalangan Mahasiswa Program Studi Bahasa Arab. Dalam tulisannya, dia juga hanya berfokus pada kesalahan dalam penulisan bahasa Arab. Tri Tami (2016) dengan judul tesisnya yaitu Analisis kesalahan berbahasa Arab (studi kasus Muhadasah yaumiyah santriwati ash-shofiyah PP Tarbiyah Tholabiyah Lamongan). Dalam penelitiannya, dia hanya mengungkap tentang kesalahan muhadasat yaumiyah santri dari segi morfologi dan sintaksis, dan tidak membahas kesalahan dari segi fonologi dan semantiknya. Adapun penelitian yang membahas tentang analisis kesalahan berbahasa dari segi folologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan implikasinya pada makna belum penulis temukan. Untuk melengkapi kekosongan, peneliti mencoba mengkaji beberapa kesalahan berbahasa Arab yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, baik dari segi fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik, berikut implikasinya pada makna.

Penelitian ini didasarkan pada sebuah argumen bahwa bahasa Arab adalah bahasa umat Islam yang harus dipahami maknanya. Pemahaman terhadap makna harus didasarkan pada pemahaman terhadap penggunaan bahasa itu sendiri, misalnya ketepatan dalam pengucapan, karena bahasa Arab jika salah dalam pengucapan maka akan salah dalam pemaknaan, begitupun kesalahan dalam penyusunan kalimat dan lain-lain, yang keseluruhannya tidak terlepas dari fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi di masyarakat agar penutur lebih teliti lagi dalam menggunakan bahasa Arab, terutama saat melaksanakan ibadah. Kesalahan dalam berbahasa adalah satu hal yang tidak terhindarkan karena kesalahan itu merupakan bagian dari proses belajar bahasa. Kesalahan ataupun kekhilafan merupakan sesuatu yang wajar dalam suatu proses pembelajaran, namun dari kesalahan itu, penulis lebih bisa mengambil pelajaran bahwa:

1. Kesalahan/kekhilafan dapat menjadi alat ukur bagi seorang pengajar untuk mengukur seberapa jauh pemahaman peserta didiknya dalam memahami pelajaran yang telah diberikan.
2. Kesalahan/kekhilafan berguna sebagai data/fakta empiris untuk peneliti tentang bagaimana seseorang memperoleh dan mempelajari bahasa.
3. Kesalahan/kekhilafan berguna sebagai masukan (*input*), bahwa kesalahan/kekhilafan adalah hal yang tidak terhindarkan dalam proses pembelajaran suatu bahasa.

Meskipun begitu, penulis tetap berharap bahwa dengan hadirnya penelitian ini, selanjutnya dapat meminimalisir sebahagian kesalahan-kesalahan yang biasa dilakukan oleh penutur kedua.

B. Kajian Teori

1. Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa memiliki pengertian yang beragam. Menurut Corder, ada tiga istilah yang digunakan untuk membatasi kesalahan berbahasa, yaitu *lapses*, *error*, dan *mistake*.² Ketiga istilah ini memiliki domain yang berbeda-beda dalam memandang kesalahan berbahasa.

a. Lapses

Lapses adalah kesalahan bertutur kata akibat si penutur mengucapkan sesuatu sebelum seluruh tuturan (kalimat) selesai diungkapkan. Untuk berbahasa lisan, jenis kesalahan ini diistilahkan dengan “*slip of the tongue*” sedang untuk berbahasa tulis, jenis kesalahan ini diistilahkan “*slip of the pen*”. Kesalahan ini terjadi akibat ketidaksengajaan dan tidak disadari oleh penuturnya.

b. Error

Error adalah kesalahan berbahasa akibat penutur melanggar kaidah atau aturan tata bahasa (*breaches of code*). Kesalahan ini terjadi akibat penutur sudah memiliki aturan (kaidah) tata bahasa yang berbeda dari tata bahasa yang lain, sehingga itu berdampak pada kurang sempurna atau ketidak mampuan penutur. Hal tersebut berimplikasi terhadap penggunaan bahasa, terjadi kesalahan berbahasa akibat penutur menggunakan kaidah bahasa yang salah.

c. Mistake

Mistake adalah kesalahan berbahasa akibat penutur tidak tepat dalam memilih kata atau ungkapan untuk suatu situasi tertentu. Kesalahan ini mengacu kepada kesalahan akibat penutur tidak tepat menggunakan kaidah yang diketahui benar, bukan karena kurangnya penguasaan bahasa kedua. Kesalahan terjadi pada produk tuturan yang tidak benar.

²Guntur Tarigan, *Analisis Kesalahan Berbahasa* (Malang: Angkasa, 2011), h. 21.

Menurut Tarigan, ada dua istilah yang saling bersinonim (memiliki makna yang kurang lebih sama), kesalahan (*error*) dan kekeliruan (*mistake*) dalam pengajaran bahasa kedua. Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa yang berlaku dalam bahasa itu. Sementara itu kekeliruan adalah penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa yang berlaku dalam bahasa itu namun tidak dipandang sebagai suatu pelanggaran berbahasa. Kekeliruan terjadi pada anak (siswa) yang sedang belajar bahasa. Kekeliruan berbahasa cenderung diabaikan dalam analisis kesalahan berbahasa karena sifatnya tidak acak, individual, tidak sistematis, dan tidak permanen (bersifat sementara). Jadi, analisis kesalahan berbahasa difokuskan pada kesalahan berbahasa berdasarkan penyimpangan kaidah bahasa yang berlaku dalam bahasa itu.³

2. Macam-macam Kesalahan dalam Berbahasa Ditinjau dari Segi Linguistik Ada Empat, yaitu:

a. Fonologi

Dalam bahasa Arab, kata fonologi berasal dari bahasa Inggris yaitu *فونولوجيا*, yang merupakan cabang linguistik yang membahas tentang bunyi menurut fungsinya. Ilmu ini juga biasa diistilahkan dengan *علم وظائف الأصوات* atau *علم الأصوات التنظيمي*. Fonologi⁴ sendiri berasal dari gabungan dua kata yaitu *phone* yang berarti bunyi dan *logos* yang berarti tatanan, ilmu. Jadi fonologi adalah ilmu yang membicarakan tentang bunyi suatu bahasa.⁵ Menurut Kridalaksana, bunyi adalah kesan pada pusat syaraf sebagai akibat dari getaran gendang telinga yang bereaksi karena perubahan-perubahan dalam tekanan udara.⁶ Bunyi yang dimaksud oleh Kridalaksana tersebut adalah arti bunyi secara umum. Adapun arti bunyi dalam tulisan ini, tentunya bukanlah semua bunyi yang terdengar oleh telinga manusia atau semua yang keluar dari alat ucap manusia, tetapi bunyi yang dimaksud di sini adalah bunyi yang di dalamnya mengandung ujaran/ungkapan berbahasa Arab.

Dalam pembahasan *ilm ashwat* (fonologi,) bunyi dikategorikan menjadi dua bagian: pertama, fonetik yaitu salah satu cabang ilmu bunyi yang khusus membicarakan

³*Ibid*

⁴Moh. Ainin, *Analisa Bahasa Pembelajar Bahasa Arab sebagai Bahasa Asing*, (Malang, Misykat, 2011), h. 64.

⁵Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 43.

⁶Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia, 1983), h. 27.

masalah-masalah bunyi tanpa memperhatikan fungsi dan makna bunyi tersebut. Kedua, fonem yaitu cabang ilmu bunyi yang membicarakan bunyi bahasa yang sangat berpengaruh pada makna. Misalnya jika salah satu huruf diganti dengan huruf yang lain maka akan mempengaruhi makna meskipun dalam penyebutannya memiliki kemiripan.⁷

Bagian yang kedua inilah yang dimaksudkan dalam tulisan ini, yaitu bunyi yang membicarakan bunyi bahasa yang sangat berpengaruh pada makna. Jika unsur bunyi ini salah dalam melafazkan suatu kalimat, maka kesalahan berbahasa pasti ikut terjadi.

b. Morfologi

Morfologi berasal dari dua kata yaitu *morf* dan *logos*. *Morf* berarti bentuk dan *logos* berarti ilmu. Jadi dapat dikatakan bahwa *morfologi* dalam bidang linguistik adalah ilmu yang membahas tentang pembentuk kata. Dalam bahasa Arab, ilmu ini disebut dengan *ilm sharf*. Al-Galayini memaparkan definisi ilmu sharaf sebagai ilmu yang mengkaji akar kata untuk mengetahui bentuk-bentuk kata Arab dengan segala hal ihwalnya di luar *i'rab* dan *bina*.⁸ Kajian dari morfologi ini disebut dengan *tashrif*, yaitu perubahan satu bentuk kata untuk mendapatkan makna yang berbeda, tanpa adanya perubahan tersebut, makna yang berbeda tidak akan diperoleh.

c. Sintaksis

Kata sintaksis berasal dari bahasa Yunani *sun* 'dengan' *tattein* 'menempatkan'. Istilah tersebut secara etimologis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat dan kelompok-kelompok kata menjadi kalimat.⁹ Dapat juga dikatakan secara harfiah kata sintaksis mempunyai arti penataan bersama atau pengaturan.¹⁰ Dalam bahasa Arab, pengaturan antar kata dalam kalimat atau antar kalimat dalam klausa atau wacana merupakan kajian ilmu Nahwu. Bahkan hubungan itu bukan hanya menimbulkan makna gramatikal tetapi juga mempengaruhi baris akhir masing-masing kata yang kemudian disebut dengan *i'rab*.¹¹ Dalam ilmu linguistik, sintaksis ini

⁷Ahmad Sayuti Anshari Nasution, *Bunyi Bahasa; Ilm al-Ashwat al 'Arabiyah* (Jakarta: Amzah, 2010), h. 2.

⁸Mustafa Al-Galayini, *Jami' Durus* (Beirut: Libnan, 2008), h. 4.

⁹J.W.M. Verhaar, *Pengantar Linguistik*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), h. 70.

¹⁰Bambang Yudi Cahyono, *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*, (Surabaya: Airlangga University Press, 1995), h. 177.

¹¹Sakholid, *Pengantar Linguistik; Analisis Teori –teori Linguistik Umum dalam Bahasa Arab*, (Medan: Nara Press, 2006), h. 124.

merupakan salah satu unsur bahasa yang sangat kompleks karena setiap bahasa memiliki aturan tersendiri. Meskipun hal ini merupakan sesuatu yang rumit menurut sebagian orang, namun sangat dibutuhkan mengingat keanekaragaman struktur bahasa merupakan kebutuhan ilmiah di bidang linguistik.

d. Semantik

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* (nomina tanda) atau dari verba *semaino* (menandai). Istilah tersebut digunakan oleh para pakar bahasa untuk menyebut bagian ilmu bahasa yang mempelajari makna.¹² Semantik merupakan ilmu bahasa yang mempelajari makna, membicarakan makna, bagaimana mula adanya makna sesuatu, bagaimana perkembangannya, dan mengapa terjadi perubahan makna dalam bahasa. Dalam bahasa Arab, kata semantik diterjemahkan dengan *ilm al-Dilalah*, yang terdiri atas dua kata yaitu *ilm* yang berarti ilmu pengetahuan dan *dilalah* yang berarti penunjukan atau makna. Jadi *ilm dilalah* menurut bahasa adalah ilmu pengetahuan tentang makna. Secara terminologis, *ilm al-dilalah* adalah ilmu yang mempelajari tentang makna suatu bahasa, baik dari segi *mufradat*nya (kosakata) maupun dari segi susunan kalimatnya.¹³

Karena makna merupakan bagian dari suatu bahasa, maka semantik ini juga menempati kedudukan khusus dalam ilmu bahasa. Sebab-sebab terjadinya kesalahan dalam berbahasa. Terdapat berbagai faktor kesalahan berbahasan dalam pengajaran bahasa. Menurut Brown, ada empat sumber kesalahan dalam berbahasa, yaitu transfer interlingual, transfer intralingual, konteks pembelajaran, dan strategi komunikasi.¹⁴

a. Transfer interlingual

Transfer interlingual maksudnya adalah seseorang mempelajari suatu bahasa namun telah memiliki bahasa sendiri sebelum mempelajari bahasa kedua. Inilah yang menjadi penyebab utama terjadinya kesalahan saat berbahasa karena si penutur telah memiliki bahasa ibu. Pada dasarnya, setiap orang akan mengetahui bahasa ibu sebelum mengetahui bahasa asing atau bahasa ke dua, sehingga terkadang dalam penyusunan kalimat bahasa asing, seseorang menggunakan bahasa ibu, padahal

¹²Achmad dan Abdullah, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Erlangga 2013). h. 87.

¹³Lihat, Ahmad Mukhtar Umar, '*Ilm al-Dilalah* (Kairo: 'Alam al-Kutub, 1998), h. 11

¹⁴Douglas H Brown, *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa* Edisi 5 (Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat, 2008), h. 149.

struktur setiap bahasa itu berbeda beda. Dengan demikian kesalahan kerap terjadi bagi penutur kedua.

b. Transfer intralingual

Transfer intralingual adalah kontak antara dua bahasa. Hal ini merupakan faktor utama dalam mempelajari bahasa kedua. Pada awal pembelajaran, para pembelajar terkadang melakukan kesalahan, namun dengan kesalahan tersebut menunjukkan bahwa pembelajar mengalami perkembangan.

Richards mengkategorikan kesalahan intralingual ini menjadi empat kategori: 1) *evergeneralization* (generalisasi yang berlebihan) 2) *ignorance of rulerestriction* (kesalahan karena pengabaian pembatasan kaidah B2) 3) *incomplete application of rules* (kesalahan karena penerapan kaidah yang tidak sempurna), dan 4) *false consept hypothesized* (kesalahan karena perumusan konsep secara keliru).¹⁵

c. Konteks pembelajaran

Kesalahan konteks pembelajaran biasanya terjadi karena tidak adanya guru dalam suatu proses pembelajaran, sehingga pembelajar menggunakan hipotesis sendiri tentang bahasa yang mereka pelajari. Hal ini merupakan tindakan yang tidak tepat dalam suatu proses pembelajaran bahasa. Setiap suatu proses pembelajaran, harus ada guru yang membimbing agar tidak salah dalam memahami sesuatu khususnya pembelajaran bahasa kedua.

d. Strategi komunikasi

Strategi komunikasi ini dapat diistilahkan dengan gaya pembelajaran. Dalam menyampaikan pendapat atau gagasan, pembelajar biasanya menggunakan strategi tersendiri. Hal inilah yang terkadang membuat si penerima pesan tidak dapat memahami maksud dari pemberi pesan sehingga menimbulkan kesalahan dalam berkomunikasi.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mengungkap kejadian, fakta, keadaan, dan fenomena yang sebenarnya terjadi pada saat penelitian berlangsung. Menurut Nazir,

¹⁵Jack Ricards, *Error Analysis* (London: Longman, 1974), h. 32.

metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status kelompok, baik berupa manusia, kondisi atau kilas peristiwa yang terjadi pada masa sekarang yang bertujuan untuk menggambarkan fakta-fakta secara sistematis, dan akurat terhadap fenomena yang sedang diselidiki.¹⁶

Menurut Sugiyono, metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.¹⁷ Adapun Meleong mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai cara untuk melakukan pengamatan langsung pada individu dan berhubungan dengan orang-orang tersebut untuk mendapatkan data yang akurat, dan data yang diperoleh tersebut berupa kata-kata dan bukan angka-angka.¹⁸

Berdasar pada pendapat pakar di atas, maka penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif ini karena metode inilah yang paling tepat digunakan. Sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, di mana penulis berusaha menggambarkan dan mengungkapkan beberapa kesalahan yang terjadi di masyarakat, khususnya bagi penutur kedua atau yang telah memiliki bahasa ibu. Dengan menggunakan metode ini, maka peneliti akan mendapatkan data secara akurat dan dapat dideskripsikan dengan jelas sehingga hasil penelitian ini benar-benar sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Kegiatan penelitian ini meliputi pengumpulan data, analisis data, interpretasi data, dan pada akhirnya penulis dapat merumuskan kesimpulan yang mengacu pada analisis data tersebut.

D. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan di atas, bahwa kesalahan berbahasa Arab itu terdiri atas kesalahan dari segi fonologi, morfologi, semantik dan sintaksis. Berikut ini akan penulis jelaskan tentang kesalahan-kesalahan tersebut mulai dari fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik.

¹⁶Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia: 2003), h. 54.

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 9.

¹⁸Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)) 2002, h. 3.

1. Kesalahan dari segi fonologi

Salah satu contoh kesalahan berbahasa Arab dari segi fonologi yang penulis temukan di masyarakat terutama dalam kehidupan sehari-hari umat Islam, misalnya ketika seorang membaca surah al-Fatihah, lalu mengucapkan kata **الْهَمْدُ** yang seharusnya dibaca **الْحَمْدُ** yang artinya segala puji. **الْمِينَ** yang seharusnya dibaca **عَالَمِينَ** yang seharusnya dibaca **الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ**. **نَابُدُ** yang seharusnya dibaca **نَعْبُدُ** yang seharusnya dibaca **نَسْتَعِينُ** yang seharusnya dibaca **الَّذِينَ**, **أَنْنَمْتَ** yang seharusnya dibaca **أَنْعَمْتَ** yang seharusnya dibaca **عَلَيْهِمْ**, **مَعْدُوبٍ** yang seharusnya dibaca **مَغْضُوبٍ**. Pada kata ini sering juga huruf ghain yang ada di kata tersebut mereka baca tebal (*qolqolah*) padahal huruf *ghain* bukan huruf *qolqolah*. Kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh si penutur dalam hal fonem atau bunyi sebuah kata, akan berdampak pada makna, karena dalam bahasa Arab, jika salah dalam mengucapkan, maka akan salah pula artinya. Perhatikan tabel di bawah ini.

Pengucapan yang benar dan artinya	Pengucapan yang salah dan artinya
segala puji = الْحَمْدُ	yang surut, yang berhenti = الْهَمْدُ
sekalian alam = عَالَمِينَ	rasa sakit = الْمِينَ
Maha Pengasih lagi = الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ Maha Penyayang	- = الرَّهْمَنِ الرَّهِيمِ
kami sembah = نَعْبُدُ	kami tidak pernah = نَابُدُ
kami mintai pertolongan = نَسْتَعِينُ	- = نَسْتَيْنُ
yang = الَّذِينَ	- = الْسِينَ
yang telah engkau beri nikmat = أَنْعَمْتَ	yang telah engkau tidurkan = أَنْنَمْتَ
kepada mereka = عَلَيْهِمْ	- = الْيِهِمْ
yang dimurkai = مَغْضُوبٍ	diperkosa = مَعْدُوبٍ

Selain kesalahan-kesalahan yang tertulis dalam tabel di atas, penulis juga biasa temukan pada pengucapan kata syahadat. **أَشْهَدُ** menjadi **أَشْدُ**.

2. Kesalahan dari segi morfologi

Kesalahan dari segi morfem ini juga banyak terjadi di masyarakat, misalnya penggunaan kata مَبْرُوك yang biasa diucapkan oleh seseorang saat seseorang mengucapkan selamat kepada orang lain. Maksud kata mabruk yang diucapkan oleh mereka sebenarnya adalah untuk mendoakan agar apa yang telah berhasil dicapai orang lain, diberkahi oleh Allah. Jadi kata mabruk menurut mereka bermakna semoga diberkahi oleh Allah swt., tetapi sebenarnya apa yang diucapkan oleh mereka itu tidak sesuai dengan tata bahasa Arab dan tidak sesuai dengan redaksional dalam Alqur'an. Dalam kamus bahasa Arab baku manapun, tidak ada tertulis kata mabruk untuk mengungkapkan kata 'diberkahi' atau 'semoga diberkahi'. Dalam Alqur'an, kata yang bermakna 'diberkahi' tidak memakai kata mabruk, tetapi mubarak.

Misalnya, dalam Q.S. Ali Imran/3: 96, yaitu

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبْرَكًا وَهُدًى لِلْعَالَمِينَ^٩

Terjemahnya: “Sesungguhnya rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia adalah (Baitullah) yang (berada) di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam”

Ada beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang menggunakan kata mubarak yang bermakna diberkahi dan tidak satupun menggunakan kata mabruk. Bisa dicek dalam Q.S. al-An'am ayat 92, al-An'am ayat 155, Maryam ayat 31, ad-Dukhan ayat 3, Qof ayat 9, al-Mu'minin ayat 29, an-Nur ayat 35 dan 61, al-Qasas ayat 30, Shod ayat 29.

Kata mabruk sendiri sudah menjadi kesalahan yang mengglobal karena ucapan ini seringkali digunakan oleh masyarakat, bukan hanya masyarakat biasa, bahkan ustadz, kiai, juga sering menggunakan kata ini. Mari kita lihat arti sebenarnya dari kata mabruk. Kata mabruk itu sendiri merupakan turunan dari kata baraka بَرَكَ yang artinya menderum. Kata بَرَكَ ini merupakan fiil lazim, yaitu kata kerja yang tidak membutuhkan objek, jadi kata ini tidak memiliki bentuk maf'ul. Dalam kamus bahasa Arab, kata mabruk berarti menderum dan berdiam diri di tempatnya. Kata ini asalnya digunakan untuk unta. Ketika unta akan duduk menempelkan dadanya ke tanah dan

berdiam diri di sebuah tempat, maka itulah yang dinamakan menderum (unta yang sedang mau duduk).

Adapun mashdar dari kata kerja **بَرَكَ** adalah **الْبُرُوكُ** artinya deruman unta. Jadi secara bahasa, jika kata **مَبْرُوكٌ** ini digunakan pada seseorang, maka artinya akan menjadi “mudah-mudahan Anda ditimpa unta yang sedang menderum”. Jadi jika seseorang salah dalam menggunakan kata dalam bahasa Arab, maka akan mempengaruhi makna dari bahasa itu sendiri. Mungkin seseorang ingin mendoakan kebaikan pada orang lain, tapi ternyata hal tersebut berbalik mendoakan kejelekan. Jadi lebih baik digunakan kata **مُبَارَكٌ** saja karena hal ini sesuai dengan kaidah tata bahasa Arab dan juga banyak digunakan dalam Alqur'an.

3. Kesalahan dari segi sintaksis

Kesalahan yang terjadi dari segi sintaksis ini kerap terjadi dalam masyarakat Indonesia sehari-hari juga, bahkan kesalahan ini berulang kali dalam sehari. Misalnya saat muazzin mengumandangkan azan, terkadang ada yang keliru dalam mengucapkan kalimat syahadat, seperti lafaz **أَشْهَدُ اللَّهَ إِلَهَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ** menjadi **أَشْهَدُ اللَّهَ إِلَهَ**. Hal ini merupakan kesalahan besar yang dilakukan oleh *muazzin* tersebut karena menyalahi makna dan struktur bahasa Arab. Dari segi makna, kalimat syahadat di atas bermakna “aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah”, sedangkan **أَشْهَدُ اللَّهَ إِلَهَ** bermakna “aku menyaksikan Allah itu tuhan selain Allah”. Adapun dari segi struktur kalimat, **أَشْهَدُ اللَّهَ إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ** juga sudah menyalahi struktur kalimat. Kata **أَشْهَدُ** adalah fiil muta'addi artinya fiil yang membutuhkan objek. Sementara kata Allah, tidak boleh menjadi objek dalam kalimat tersebut karena Allah tidak dapat disaksikan dengan mata kepala.

Selain itu, penulis juga dapatkan pada saat pembacaan doa setelah azan pada salah satu stasiun televisi swasta yaitu pada kata **وَعَدْتَهُ**, yang artinya yang telah Engkau janjikan, dalam kalimat **وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتَهُ** namun kemudian muazzin mengatakan **وَعَدَّ** yang artinya telah menjanjikan. Dalam hal ini, kesalahan bukan hanya terjadi pada bunyi, akan tetapi telah menyalahi kaidah bahasa Arab. Jika dilihat secara sepintas, kesalahan muazzin hanya sedikit tetapi dalam pelajaran bahasa Arab, bila

salah huruf atau salah dalam mengucapkan, maka akan merubah arti dari bahasa tersebut.

4. Kesalahan dari segi semantik

Kesalahan dari segi semantik ini juga sering ditemui dalam penggunaan bahasa Arab di Indonesia. Contoh saat umat Islam di Indonesia merayakan hari besar Islam seperti Idul Fitri, masyarakat sering menggunakan kalimat **مِنَ الْعَائِدِينَ وَالْفَائِزِينَ** dan diikuti dengan kalimat mohon maaf lahir dan batin, seolah-olah arti dari kalimat tersebut adalah mohon maaf lahir dan batin, padahal kalimat tersebut merupakan potongan dari kalimat **جَعَلَنَا اللَّهُ مِنَ الْعَائِدِينَ وَالْفَائِزِينَ** artinya semoga Allah menjadikan kita termasuk orang-orang yang kembali (suci) dan memperoleh kemenangan.

Bahasa Arab, sama juga dengan bahasa-bahasa lainnya yaitu memiliki aturan atau kaidah tersendiri. Jika seseorang menuturkan bahasa Arab tanpa memperhatikan kaidah tata bahasa yang ada, maka dapat dipastikan bahwa bahasa yang digunakan akan keliru. Penggunaan bahasa Arab yang baik dan benar adalah sesuai dengan kaidah tata bahasa.

E. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa Arab kerap terjadi di masyarakat terutama pada penutur ke dua. Kesalahan tersebut terdiri atas kesalahan dari segi fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Meski kesalahan berbahasa itu adalah sesuatu hal yang wajar terjadi, namun hal tersebut tidak dapat dibiarkan begitu saja karena setiap bahasa memiliki aturan tersendiri apalagi bahasa Arab ini adalah bahasa Alqur'an dan hadis yang merupakan sumber hukum bagi seluruh umat Islam. Jika salah dalam penggunaannya, maka makna yang terkandung pun akan ikut salah. Semoga dengan hadirnya penelitian ini, ada hikmah yang dapat dipetik khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi para pembaca untuk lebih bersemangat lagi dalam mempelajari dan mengajarkan bahasa Arab, dan semoga dengan hadirnya penelitian ini, dapat meminimalisir kesalahan masyarakat dalam menggunakan bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad dan Abdullah. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga 2013.
- Ainin, Moh. *Analisa Bahasa Pembelajar Bahasa Arab sebagai Bahasa Asing*. Malang: Misykat. 2011.
- Brown, Douglas H. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Edisi 5. Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat. 2008.
- Cahyono, Bambang Yudi. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press, 1995.
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Al-Galayini, Mustafa. *Jami' Durus*. Beirut: Libnan, 2008.
- Hermawan, Acep. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Remaja Rosdakarya. 2011.
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia, 1983.
- Meleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2002.
- Mukhtar Umar, Ahmad. *'Ilm al-Dilalah*. Kairo: 'Alam al-Kutub. 1998.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia: 2003.
- Ricards, Jack. *Error Analysis*. London: Longman. 1974.
- Sakholid. *Pengantar Linguistik; Analisis Teori –teori Linguistik Umum dalam Bahasa Arab*. Medan: Nara Press. 2006.
- Sayuti, Ahmad. *Bunyi Bahasa; Ilm al-Ashwat al 'Arabiyah*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta. 2005.
- Tarigan, Guntur. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Malang: Angkasa, 2011.
- Verhaar, J.W.M. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993.